

TINJAUAN TINGKAT KEPADATAN LALAT DI PASAR SEHAT SOREANG KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2024

Review Of Fly Density Leveles In The Healthy Market Of Soreang In 2024

Hilmayati Risa Maulida*, Bambang Yulianto, Nia Yuniarti Hasan, Kahar Kahar
Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Bandung

<i>Article Info</i>	ABSTRACT
<p>Article History</p> <p>Submitted: 09 December 2024 Accepted: 24 December 2024 Published: 24 December 2024</p> <p>Keywords : Fly Density Level, Temperature and Humidity, Knowledge and Attitude Aspects</p>	<p><i>Flies are vectors and nuisance animals that can spread a disease through food that has been contaminated with bacteria. The purpose of this study was to determine the level of fly density, temperature and humidity factors, aspects of knowledge and attitudes of traders towards fly control efforts at Pasar Sehat Soreang. This research is descriptive in nature that describes the level of fly density. Sample technique used purposive sampling technique. Human samples in this study amounted to 27 respondents. Environmental samples in this study were chicken los, beef los, wet fish los and TPS. Based on the results obtained from this study, the fly density index in the chicken lot was 8 tails/block grill, in the beef lot 7 tails/block grill, in the wet fish lot 6 tails/block grill and in the TPS 21 tails/block grill. The average temperature and humidity in the chicken lot was 28.3°C and 69.3%, in the beef lot 29.1°C and 69%, in the wet fish lot 28.7°C and 70%, in the TPS 30.3°C and 69%. The fly density level exceeds the quality standard set by Government Regulation No. 02 of 2023 on Environmental Health Quality Standards and Health Requirements for Vectors and Disease-carrying Animals and their Control, which is <2. Temperature and humidity are included in effective fly activity. The level of knowledge of traders is categorized as sufficient and the attitude aspect is categorized as good.</i></p>

Correspondence Address:

Jl. Babakan Loa – Cimahi, Indonesia

*Email : hilmayatirisaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pasar tradisional, sebagai salah satu tempat umum yang ramai dikunjungi, memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Kesehatan lingkungan di pasar ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan kesejahteraan pengunjung¹. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014, kesehatan lingkungan melibatkan pencegahan dan pengendalian gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor risiko lingkungan, termasuk aspek fisik, kimia, biologi, dan sosial. Upaya sanitasi di pasar bertujuan untuk mengawasi, mencegah, dan mengendalikan potensi bahaya yang timbul dari pemanfaatan tempat dan produk oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan penyebaran penyakit dan risiko kecelakaan. Lingkungan pasar yang bersih dan sehat sangat penting untuk mencegah timbulnya penyakit yang dapat menyebar melalui makanan, minuman, udara, dan air. Dengan demikian, pengelolaan pasar yang baik dan perhatian terhadap sanitasi dapat menciptakan kondisi yang lebih aman dan sehat bagi semua pengunjung.

Pengelolaan pasar yang sehat sangat bergantung pada upaya pengendalian vektor penyakit, terutama melalui pengelolaan sampah yang efektif untuk mencegah keberadaan lalat. Pasar, sebagai salah satu sumber utama sampah, memerlukan perhatian khusus karena sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menarik lalat dan membahayakan kesehatan manusia². Pasar Sehat Soreang, yang diklasifikasikan sebagai pasar Tipe A, dibangun di atas lahan seluas 29.385 m² dengan dua blok dan dua lantai, serta memiliki 1.806 kios atau lapak yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, termasuk ayam, daging sapi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Penelitian di pasar ini fokus pada los ayam, daging sapi, dan ikan basah karena bau amisnya yang khas, serta pada tempat pembuangan sampah sementara berkapasitas 432 m², yang menghasilkan satu kontainer sampah per hari dengan volume 8,976 liter. Kepadatan lalat di pasar ini merupakan indikator pengelolaan sampah yang kurang baik dan kondisi sanitasi yang rendah, yang berdampak negatif pada kualitas lingkungan³.

Lalat, sebagai serangga pengganggu dari ordo Diptera, menyebarkan penyakit secara mekanik dan menimbulkan gangguan kesehatan bagi manusia, dengan spesies yang beragam. Mereka berkembang biak di tempat lembab seperti tempat sampah dan menyukai aroma amis seperti pada daging, serta dapat menyebabkan penyakit seperti kolera, typhus, disentri, dan diare, menunjukkan bahwa lokasi dengan kehadiran lalat tidak bersih atau higienis². Penelitian Poluakan (2016) menemukan bahwa populasi lalat di TPS mencapai rata-rata 18 ekor/block grill, sementara di tempat penjualan ikan dan daging rata-rata 7 ekor/block grill, dengan suhu rata-rata 29,1°C sampai 29,7°C dan kelembaban 61,5% sampai 63,2%⁴. Penelitian Nendissa (2022) di Pasar Mardika Kota Ambon menunjukkan tingkat kepadatan lalat melebihi standar, dengan 16 ekor/block grill di tempat penjualan ayam, 15 ekor/block grill di

tempat penjualan daging, 18 ekor/*block grill* di tempat penjualan ikan, dan 11 ekor/*block grill* di tempat penjualan sayuran, dengan suhu masing-masing 32,2°C, 32°C, dan 31,7°C³.

Sanitasi, menurut World Health Organization (WHO), adalah usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia, terutama terhadap hal-hal yang merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Suryaningsih (2020) mendefinisikan sanitasi sebagai perilaku yang disengaja dalam memberdayakan hidup bersih dengan tujuan mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, sehingga diharapkan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia⁵. Agustina (2018) menjelaskan bahwa secara luas, ilmu sanitasi merupakan penerapan prinsip-prinsip yang akan membantu, memperbaiki, mempertahankan, atau mengembalikan kesehatan yang baik pada manusia. Sanitasi pasar, sebagai salah satu penerapan spesifik, adalah upaya pengendalian melalui kegiatan pencegahan, pengawasan, dan pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh pasar, yang erat hubungannya dengan timbulnya penyakit yang bersumber dari pasar⁶.

Hasil survei awal di Pasar Sehat Soreang menunjukkan adanya lalat di tempat penjualan daging ayam, sudut kios pasar, dan TPS. Pengukuran kepadatan lalat di los daging ayam menemukan 13 ekor/*block grill* pada suhu 26,2°C dan kelembaban 74,3%, dipicu oleh bau amis daging dan kondisi sekitar yang becek serta saluran limbah terbuka. Di sudut kios pasar pada kios glosir kebutuhan sehari-hari, terdapat 9 ekor/*block grill* pada suhu 31,6°C dan kelembaban 61,1%, karena dekat dengan TPS dan kios pedagang ayam hidup. Di TPS, kepadatan lalat mencapai 34 ekor/*block grill* dengan suhu 29,1°C dan kelembaban 68,8%, dipengaruhi oleh sampah harian yang mencapai satu kontainer dan sering menumpuk tanpa wadah yang memadai.

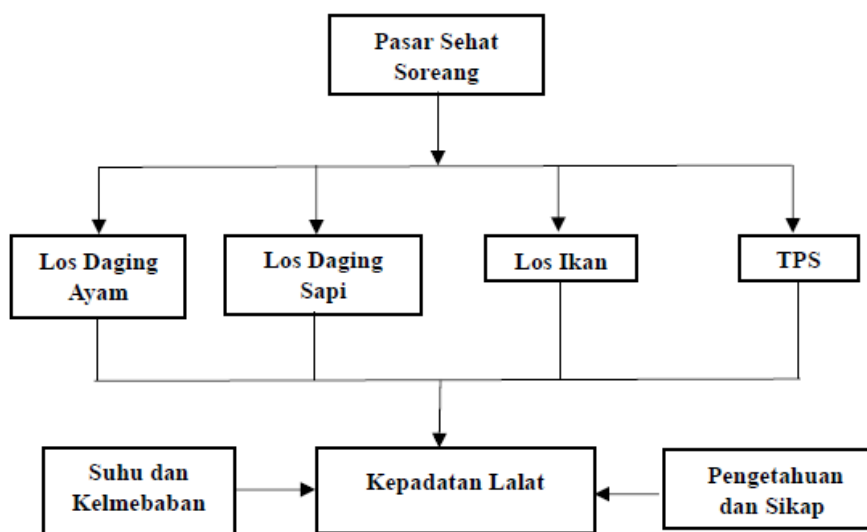
Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana populasi lalat di lingkungan pasar yang diklaim sehat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kepadatan lalat di Pasar Sehat Soreang Kabupaten Bandung pada tahun 2024. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor suhu dan kelembaban terhadap kepadatan lalat, serta memahami pengetahuan dan sikap pedagang dan petugas TPS mengenai upaya pengendalian lalat di pasar tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi lingkungan pasar terkait dengan populasi lalat dan upaya pengendaliannya.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pengukuran tingkat kepadatan lalat di sekitar los-los pedagang dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS), serta analisis faktor suhu dan kelembaban. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi pengetahuan dan sikap pedagang terhadap upaya pengendalian lalat. Manfaat dari penelitian ini sangat beragam. Bagi peneliti, penelitian ini menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan lingkungan. Bagi institusi, penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan

dengan tingkat kepadatan lalat di pasar. Sementara itu, bagi pasar, penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna untuk perbaikan sanitasi pasar, khususnya dalam pengelolaan vektor dan binatang pengganggu sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu dengan melakukan proses pengamatan secara langsung yang bertujuan untuk dapat mengetahui gambaran Tingkat kepadatan lalat di Pasar Sehat Soreang Kabupaten Bandung. Adapun alur pikir dalam penelitian ini dirumuskan, sebagai berikut:



Gambar 1. Alur pikir penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari lalat di tiap los pedagang ayam, daging sapi, ikan basah, dan TPS, serta 188 pedagang di Pasar Sehat Soreang Kabupaten Bandung. Sampel penelitian meliputi sebagian populasi, yaitu lalat yang diukur di los pedagang dan TPS, serta 22 pedagang dan 5 petugas TPS. Besaran sampel dihitung menggunakan rumus slovin, menghasilkan 22 sampel dari total 188 pedagang. Teknik *purposive sampling* digunakan berdasarkan ciri khas yang sama, yaitu pedagang bahan makanan mentah hewani. Data penelitian terdiri dari data primer yang dikumpulkan langsung melalui instrumen seperti *Fly Grill*, kuesioner, lembar aspek sikap, lembar pengukuran kepadatan lalat, dan kamera, serta data sekunder dari lembaga terkait. Uji validitas dilakukan untuk memastikan keakuratan instrumen, dengan item dianggap valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel 1. Tabel Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kuesioner Pedagang

No.	Pertanyaan Kuesioner	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1.	Salah satu binatang yang dapat menularkan penyakit diare adalah	0,325	0,443	Valid
2.	Penularan penyakit oleh lalat dilakukan dengan cara yaitu	0,325	0,416	Valid
3.	Tempat yang menjadi sarang perkembangbiakan lalat adalah	0,325	0,396	Valid
4.	Dimanakah biasanya tempat peristirahatan lalat	0,325	0,352	Valid
5.	Sumber sampah pada pasar berasal dari	0,325	0,426	Valid
6.	Dimanakah lalat meletakkan telurnya	0,325	0,190	Tidak Valid
7.	Salah satu ciri-ciri lalat adalah	0,325	0,340	Valid
8.	Kegiatan mencegah penularan penyakit diare adalah	0,325	0,374	Valid
9.	Pengendalian lalat secara fisik dapat dilakukan dengan cara	0,325	0,428	Valid
10.	Untuk mengurangi populasi lalat ditempat pejualan pangan dilakukan dengan cara	0,325	0,508	Valid

HASIL

Pasar Soreang, yang didirikan pada tahun 1960 di Jalan Raya Soreang – Ciwidey, Desa Soreang, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, awalnya dikenal sebagai Pasar Hideung. Saat ini, Pasar Sehat Soreang merupakan salah satu pasar rakyat milik Pemerintah Kabupaten Bandung yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pasar Soreang, yang bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung. Pasar ini berdiri di atas lahan seluas 29.385 m² dan terdiri dari dua blok dan dua lantai dengan 1.806 kios. Pasar Sehat Soreang telah meraih prestasi tinggi, termasuk sertifikat SNI pasar. Selain UPTD, pengelolaan pasar ini juga melibatkan PT. Bangunbina Persada, sebuah perusahaan nasional yang bergerak di bidang perdagangan barang dan jasa serta konstruksi bangunan gedung.

Pasar ini telah mendapatkan sertifikat SNI pasar, yang menunjukkan kualitas dan standar yang tinggi. Prestasi ini didapatkan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan pengelola pasar untuk memperbaiki fasilitas dan pelayanan di pasar. Pemerintah Kabupaten Bandung terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pasar ini, termasuk melalui revitalisasi yang direncanakan untuk pasar ini dan pasar Banjaran. Rencana ini mendapat sejumlah pertanyaan dan kritikan dari para pedagang, yang menuntut adanya sosialisasi yang lebih baik sebelum dilaksanakannya revitalisasi. Meskipun demikian, Pasar Soreang tetap menjadi salah satu pusat perdagangan yang penting di Kabupaten Bandung, dengan berbagai fasilitas dan pelayanan yang memudahkan para pedagang dan pengunjung.

Data umum responden di Pasar Sehat Soreang mencakup jenis kelamin, umur, dan pendidikan terakhir yang diperoleh melalui wawancara langsung. Dari 27 responden, 67% berjenis kelamin laki-laki dan 33% perempuan. Rentang usia responden bervariasi, dengan 11,1% berusia di bawah 20 tahun, 44,4% berusia antara 21-40 tahun, dan 44,4% berusia di atas 40 tahun. Tingkat pendidikan responden mencakup 41% lulusan SD, 26% lulusan SMP, 26% lulusan SMA/SMK, dan 7% sarjana.

Data khusus mencakup perhitungan kepadatan lalat, pengukuran suhu dan kelembaban, serta wawancara mengenai pengetahuan dan sikap terhadap pengendalian lalat. Tingkat pengetahuan pedagang dan petugas TPS mengenai pengendalian lalat dikategorikan baik oleh 92% responden dan cukup oleh 8% responden. Sikap mereka terhadap pengendalian lalat dianggap baik oleh 15% responden dan cukup oleh 85% responden. Rata-rata tingkat kepadatan lalat di los ayam, daging sapi, dan ikan basah masing-masing adalah 8, 7, dan 6 ekor/block grill, dengan suhu rata-rata sekitar 28-29°C dan kelembaban sekitar 69-70%. Di TPS, kepadatan lalat sangat tinggi dengan 21 ekor/block grill, suhu 30°C, dan kelembaban 69%.

PEMBAHASAN

a. Kepadatan Lalat

Hasil pengukuran kepadatan lalat yang dilakukan sebanyak tiga kali pada 26 titik sampel di Pasar Sehat Soreang menunjukkan bahwa tingkat kepadatan lalat termasuk dalam kategori tinggi (6-20 ekor/block grill). Di los daging ayam, rata-rata kepadatan lalat mencapai 8 ekor/block grill, di los daging sapi 7 ekor/block grill, di los ikan basah 6 ekor/block grill, dan di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) 21 ekor/block grill, yang termasuk kategori sangat tinggi. Tiga jenis lalat yang banyak ditemukan adalah lalat rumah (*Musca Domestica*), lalat daging (*Sarcophaga Haemorrhoidalis*), dan lalat hijau (*Cryomya Megacephala*). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunus (2020) di Pasar Maricaya, Makassar, yang menemukan jenis lalat serupa⁷.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepadatan lalat menurut Susilowati, dkk (2017), termasuk tempat yang kotor dan lembab, seperti saluran pembuangan limbah, sampah berserakan, dan bau amis dari makanan serta kotoran hewan⁸. Di Pasar Sehat Soreang, peneliti mengamati bahwa saluran pembuangan limbah yang tidak tertutup, limbah yang bercampur dengan darah, bau amis dari daging dan ikan, serta sampah yang berserakan di sekitar los pedagang, semuanya berkontribusi pada tingginya kepadatan lalat. Di TPS, kepadatan lalat sangat tinggi dengan rata-rata 21 ekor/block grill karena jumlah sampah yang dikeluarkan setiap hari melebihi kapasitas kontainer, tidak ada pemisahan antara sampah basah dan kering, serta kurangnya pewadahan sampah dari los pedagang.

Dampak dari kepadatan lalat yang tinggi dapat menyebabkan penyebaran penyakit seperti diare, disentri, dan kolera⁵. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elvende (2023) di Pasar Alai, Padang, yang juga menemukan bahwa saluran limbah terbuka dan banyaknya sampah adalah faktor penyebab tingginya kepadatan lalat⁹. Menurut Permenkes No 2 Tahun 2023, standar baku mutu kepadatan lalat adalah <2 ekor/block grill^{10 11}. Namun, hasil pengukuran di Pasar Sehat Soreang menunjukkan bahwa kepadatan lalat melebihi standar tersebut, sehingga perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat perkembangbiakan lalat, seperti pengelolaan tempat sampah, saluran pembuangan limbah, kotoran hewan, dan kebersihan los pasar.

b. Suhu dan Kelembaban

Pengukuran suhu dan kelembaban di Pasar Sehat Soreang dilakukan sebanyak tiga kali untuk memahami kondisi lingkungan yang mempengaruhi kepadatan lalat. Rata-rata suhu di los ayam adalah 28,3°C dengan kelembaban 69,3%, di los daging sapi suhu mencapai 29,1°C dengan kelembaban 69%, di los ikan basah suhu juga 29,1°C dengan kelembaban 70%, sedangkan di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) suhu mencapai 30°C dengan kelembaban 69%. Hasil ini menunjukkan bahwa suhu dan kelembaban saling mempengaruhi; saat suhu turun, kelembaban cenderung meningkat, terutama pada musim hujan. Sebaliknya, pada musim panas, suhu akan meningkat dan kelembaban menurun, yang dapat menurunkan kepadatan lalat atau bahkan menyebabkan kematian lalat.

Lalat sebagai vektor penyebaran penyakit diare memiliki karakteristik spesifik dalam perilaku optimum yang dipengaruhi oleh suhu udara. Penelitian yang dilakukan oleh Ina, O, R (2023) menunjukkan bahwa tingginya kepadatan lalat di Pasar Oeba dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yaitu suhu dan kelembaban. Saat suhu melebihi 28°C dan kelembaban rata-rata mencapai 60%, kondisi ini mendukung perkembangbiakan lalat¹². Penelitian Kamelia (2022) juga mengungkapkan bahwa aktivitas optimum lalat terjadi pada suhu 26°C - 30°C dengan kelembaban sekitar 60% - 80%. Faktor cuaca atau musim yang tidak dapat dikendalikan juga mempengaruhi suhu dan kelembaban di lokasi penelitian¹³.

Berdasarkan penelitian di Pasar Sehat Soreang, suhu dan kelembaban berada dalam kisaran yang mendukung aktivitas efektif lalat, yaitu suhu 28,3°C - 30°C dan kelembaban 69% - 70%. Kondisi ini membuat lingkungan pasar menjadi tempat yang ideal bagi perkembangbiakan lalat. Untuk mengendalikan populasi lalat dan mencegah penyebaran penyakit yang dibawa oleh lalat, perlu adanya upaya pengendalian lingkungan, seperti menjaga kebersihan pasar, menutup saluran pembuangan limbah, dan mengelola sampah dengan baik. Hal ini penting untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit yang disebabkan oleh lalat di lingkungan pasar.

c. Aspek Pengetahuan

Hasil wawancara dengan 27 responden di Pasar Sehat Soreang menunjukkan variasi tingkat pengetahuan mereka tentang upaya pengendalian lalat, yang dikelompokkan dalam beberapa kategori: baik dan cukup. Dari hasil wawancara ini, diketahui bahwa hanya 8% dari responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, sementara 92% berada dalam kategori cukup. Mereka tahu cara memasang umpan kertas lengket dan pentingnya menutup bahan makanan agar tidak dihinggapi lalat. Selain itu, mereka juga memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan sebagai upaya untuk mengurangi populasi lalat yang dapat menyebarkan penyakit.

Menariknya, meskipun sebagian besar responden hanya memiliki pendidikan terakhir setingkat SD (41%), pengalaman mereka dalam berdagang bahan makanan seperti ayam, daging sapi, dan ikan basah telah memberikan pengetahuan praktis yang cukup dalam mengendalikan lalat. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa cara berpikir dan tindakan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan. Pengalaman mereka selama bertahun-tahun berdagang di pasar memberikan wawasan yang tidak dapat diperoleh dari pendidikan formal saja. Mereka telah mengembangkan berbagai strategi untuk menjaga kebersihan dan mengendalikan populasi lalat berdasarkan pengalaman langsung di lapangan.

Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman ini juga sesuai dengan pengertian pengetahuan menurut Husin (2021), yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia dan akan bertambah seiring dengan proses pengalaman yang dialami. Pengalaman menjadi cara penting untuk memperoleh kebenaran dari pengetahuan. Oleh karena itu, meskipun pendidikan formal responden tergolong rendah, pengalaman mereka dalam berdagang memberikan pengetahuan yang cukup mengenai pengendalian lalat, yang pada akhirnya berkontribusi pada upaya menjaga kesehatan lingkungan pasar dan mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh lalat¹⁴.

d. Aspek Sikap

Dalam studi yang mengkaji sikap dan pengetahuan pedagang di Pasar Sehat Soreang terkait pengendalian lalat, ditemukan bahwa sebagian besar responden (92%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang strategi pengendalian lalat. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap teknik-teknik seperti penggunaan umpan kertas lengket, perlunya menutup bahan makanan untuk mencegah kontaminasi lalat, serta praktik menjaga kebersihan untuk mengurangi populasi lalat⁸. Meskipun demikian, hanya sedikit responden (8%) yang dikategorikan memiliki pengetahuan yang mendalam,

menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap upaya pengendalian yang efektif.

Dalam hal sikap terhadap pengendalian lalat, mayoritas responden (85%) menunjukkan sikap yang positif. Mereka terlibat aktif dalam menjaga kebersihan pasar, mendukung praktik pengendalian lalat secara fisik, dan menyuarakan perlunya penanganan sampah yang lebih baik di sekitar kios-kios penjualan¹³. Namun demikian, kepadatan lalat di pasar tetap tinggi, terutama disebabkan oleh lingkungan sekitar yang tidak selalu tertata dengan baik. Sampah yang berserakan, bau amis dari sisa makanan, dan jarak yang relatif dekat antara tempat pembuangan sampah (TPS) dengan area penjualan makanan menjadi faktor utama yang mendukung kondisi ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Winda Virgayanti, N.K (2019), yang menegaskan bahwa meskipun sikap pedagang terhadap pengendalian lalat cenderung baik, tantangan utama tetap terletak pada kondisi lingkungan fisik pasar yang belum optimal. Diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan, manajemen sampah yang lebih baik, dan penanganan lingkungan yang mendukung pengendalian lalat yang efektif di Pasar Sehat Soreang. Oleh karena itu, untuk mengurangi kepadatan lalat secara efektif, diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran, praktik kebersihan, dan pengelolaan sampah yang lebih baik di Pasar Sehat Soreang¹⁵.

SIMPULAN

Pengukuran kepadatan lalat di 22 los pedagang dan TPS Pasar Sehat Soreang, yang terletak di Jln. Raya Soreang, Kabupaten Bandung, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Suhu dan kelembaban di 22 los pedagang rata-rata termasuk dalam aktivitas efektif lalat. Tingkat pengetahuan pedagang dan petugas TPS di Pasar Sehat Soreang terhadap upaya pengendalian lalat memiliki kategori cukup. Aspek sikap pedagang dan petugas TPS di Pasar Sehat Soreang mengenai upaya pengendalian lalat memiliki kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ayuningtyas RD, Budiyono B, Dewanti NAY. Gambaran Sanitasi Lingkungan di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2016-2018. *Media Kesehatan Masyarakat Indones*. 2020;19(2):170-176. doi:10.14710/mkmi.19.2.170-176
2. Hutasuhut VA. Analisis Kepadatan Lalat Pada Pedagang Ikan di Pasar Tradisional Kampung Lalang. *J Kesehatan Ilm Indones (Indonesian Heal Sci Journal)*. 2022;7(2):115-119. doi:10.51933/health.v7i2.888
3. Nendissa AR. Studi Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Mardika Kota Ambon. *Moluccas Heal J*. 2022;4(2):7-13.

4. Poluakan M, Rumajar PD, Pakasi FG. Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Motoling Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. *J Kesehat Lingkungan*. 2016;6(1):28-35.
5. Suryaningsih N, Wijayanti Y. Higiene Sanitasi Kantin dan Tingkat Kepadatan Lalat dengan Keberadaan Escherichia Coli pada Jajanan. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2020;4(2):427-436.
6. Agustina L. Upaya Peningkatan Penerapan Sanitasi Pada Industri Pangan Skala Kecil. *Ziraa'Ah*. 2018;43(3):246-254.
7. Yunus H, Juherah J. Gambaran Penanganan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Tradisional Di Kota Makassar. *Sulolipu Media Komun Sivities Akad dan Masy*. 2020;20(1):66. doi:10.32382/sulolipu.v20i1.1478
8. Susilowati A. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Tradisional Kecamatan Tembalang*. Universitas Muhammadiyah Semarang; 2017.
9. Elevenda Y. *Gambaran Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Alai Kota Padang Tahun 2023*. Poltekkes Padang; 2023.
10. Kementerian Kesehatan. *Permenkes No. 2 Tahun 2023*.; 2023:1-175.
11. PP Republik Indonesia. *PP Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014*.; 2014.
12. Inna OR, Romeo P, Landi S. Hubungan Suhu, Kelembaban, Pencahayaan, dan Pengelolaan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2023;8(3):69-74. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/17156>
13. Kamelia FAZ. *Gambaran Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022*. Poltekkes Tanjungkarang; 2022.
14. Husin H. Identifikasi Kepadatan Lalat Di Perumahan Yang Berada Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sampah Air Sebakul Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *J Nurs Public Heal*. 2018;5(1):80-87. doi:10.37676/jnph.v5i1.603
15. Virgayanti NKW. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pedagang Makanan Dalam Pengendalian Lalat Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Umum Negara Tahun 2019*. Poltekkes Denpasar; 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI